

ANALISIS VEGETASI HUTAN PANTAI DI TITIK BARATPULAU PEUCANG TAMAN NASIONAL UJUNG KULON

¹⁾Aulia Rohmah, ²⁾Eka Setiyawati, ³⁾Fitri Lasmawati, ⁴⁾Desti Herawati, ⁵⁾Surti Kurniasih
^{1,2,3,4,5)} Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Pakuan
Bogor, Jawa Barat
⁵⁾kurniasih surti@unpak.ac.id

Abstract

*The aim of this research was to analyze the vegetation of beach forest in Peucang Island Ujung Kulon National Park. This research was conducted from February until June 2018. This research used transect method and purposive sampling for collecting data. Transect in this study involved four plots which consist of plot 2x2 for seeding, plot 5x5 for stake, plot 10x10 for pole, and plot 40x50 for tree. The result showed that the composition of the type of plants in the all plots have 15 families with 17 species. The highest Important Value Index (IVI) in strata seeding was *Sophora tomentosa* (92.86%), in strata stake was *Sophora tomentosa* (80.36%), in strata pole was *Hibiscus tilaceus* (66.04%), and in strata tree was *Chalophyllum inophyllum* (75.81%). Forest beach in Peucang Island has a temperature ranged between 27-28°C, with the intensity of the light low -, the humidity of the soil dry +, and the ground has pH 7,0. Based on the result, it seems that there is conformity between the habitat and the environment of the beach forest of Peucang Island and the typical plants of beach forest of Peucang Island, Ujung Kulon National Park.*

Keywords: Vegetation Analysis, Beach Forest, Peucang Island.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas banyak pulau sekitar 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.791 km, termasuk negara kedua yang memiliki garis pantai terpanjang setelah Kanada dan memiliki ciri khas tersendiri. Indonesia juga memiliki keanekaragaman flora dan fauna dengan tipe hutan yang bervariasi, sehingga dikenal dengan negara *mega biodeversity* ketiga setelah Brazil dan Zaire. Hal tersebut karena Indonesia diperkirakan memiliki 90 tipe ekosistem, baik di darat maupun di perairan dan terdapat 15 formasi hutan alam yang memiliki produktifitas tinggi. Formasi hutan alam di Indonesia tersebar dari ujung barat dari Sabang sampai ujung Timur dengan beranekaragam jenis hewan dan tumbuhan (Pugesehan, 2011).

Hutan pantai merupakan salah satu tipe hutan penting di Indonesia yang tumbuh pada lahan kering di sepanjang pesisir, berpasir dan tidak landai, dan berada di atas garis pasang tertinggi (Onrizal dan Kusuma 2004). Selain mangrove hutan pantai penting dalam menjaga stabilitas ekosistem pesisir. Berbeda dengan jenis hutan lainnya hutan pantai memiliki jenis tumbuhan khas yang terbagi dalam dua formasi vegetasi, yaitu pes-caprae dan baringtonia. Pada formasi pes-caprae banyak ditemukan tumbuhan menjalar (semai) yang tumbuh rapat atau renggang menutupi pasir pantai di atas garis pasang tertinggi. Sedangkan pada formasi baringtonia terletak di belakang formasi pes-caprae biasanya ditemukan jenis tumbuhan semak belukar dan pepohonan (Sigit, 2014).

Salah satu pulau yang memiliki biodeversitas beragam yaitu Pulau Peucang yang berada di Taman Nasional Ujung Kulon. Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) merupakan taman nasional yang sudah tercatat sebagai situs warisan dunia dan dilindungi oleh UNESCO sejak 1991. TNUK terletak di Kecamatan Sumur dan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten yang secara geografis terletak antara 102°02'32" -

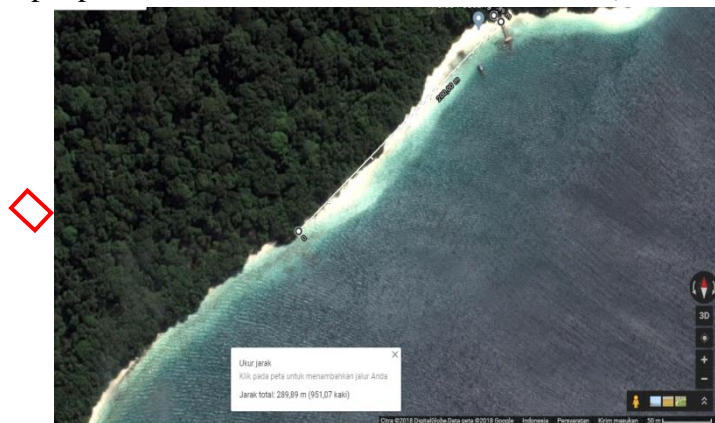
105°37'37" BT dan 06°30'43" - 06°52'17" LS (Balai TNUK, 2015). Pulau peucang memiliki luas \pm 450 ha, sekitar 22% dari Pulau Peucang adalah hutan pantai dengan luas 99 ha yang memiliki beragam vegetasi tumbuhan.

Hutan pantai ini memiliki banyak manfaat yaitu dapat meredam hempasan gelombang tsunami, mencegah terjadinya abrasi pantai, melindungi ekosistem darat dari terpaan angin dan badai, pengendali erosi, habitat flora dan fauna, tempat berkembang biak, pengendali pemanasan global, penghasil bahan baku industri kosmetik, biodiesel dan obat-obatan serta sebagai penghasil bioenergi (Tuheteru, Danu, dan Mahfudz, 2012).

Berdasarkan informasi dari pihak Balai, penelitian mengenai hutan pantai di kawasan Pulau Peucang TNUK masih dikategorikan rendah. Hal tersebut dikarenakan akses lokasi yang jauh, kondisi perjalanan menuju kawasan TNUK yang seringkali rusak, dan sedikitnya informasi relevan mengenai hutan pantai. Seperti yang diungkapkan oleh Onrizal dan Kusuma (2004) bahwa penelitian tentang fungsi dan keberadaan ekosistem hutan pantai masih sedikit. Padahal ekosistem hutan pantai memiliki variasi vegetasi yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir laut. Maka dari itu perlu adanya penelitian mengenai vegetasi hutan pantai, terutama di kawasan pulau peucang TNUK. Cakupan penelitian ini antara lain adalah untuk menganalisis vegetasi tumbuhan yang terdapat di hutan pantai Pulau Peucang Taman Nasional Ujung Kulon.

METODE

Kegiatan penelitian dilaksanakan dari bulan Februari sampai Juni 2018. Lokasi penelitian yaitu Hutan Pantai Pulau Peucang Taman Nasional Ujung Kulon yang berjarak sekitar 289,89 meter dari sisi kanan dermaga pulau peucang dengan titik koordinat pengambilan sampel pada -6,747646°LS dan 105,260979° BT (Gambar 1).



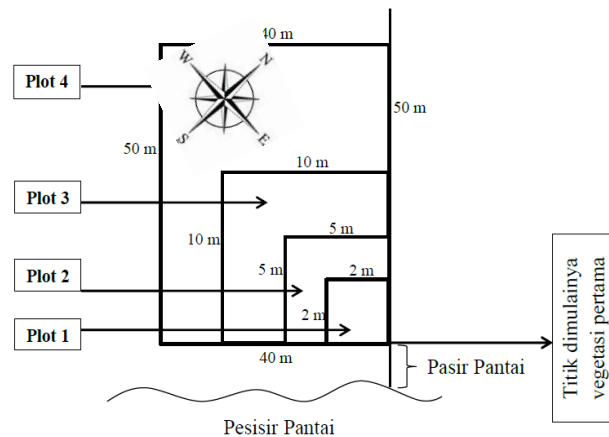
Gambar 1. Lokasi Penelitian(skala 1:50m)

Objek penelitian terdiri atas vegetasi hutan pantai dan faktor lingkungan yang meliputi suhu, intensitas cahaya, kelembaban tanah, dan pH tanah.

Alat yang digunakan dalam penelitian antara lain kompas, *soil tester*, termometer, kamera, meteran, dan gunting, sedangkan bahan yang digunakan antara lain patok bambu, tali plastik, plastik sampel, tisu, alat tulis dan label.

Penentuan lokasi dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni didasarkan pada keterwakilan lokasi hutan pantai, kemudahan akses hutan, dan sebaran vegetasi tumbuhan pada titik tersebut lebih beragam. Metode yang digunakan yaitu metode transek dengan

teknik kuadran. Pembuatan transek dimulai dari vegetasi pertama hutan pantai. Transek pengamatan melibatkan empat buah plot yang terdiri atas plot berukuran 40x50 meter untuk data pohon, 10x10 meter untuk data tiang, 5x5 meter untuk data pancang, dan 2x2 untuk data semai (Gambar 2).



Gambar 2. Stasiun Pengamatan

Setelah transek dibuat, dilakukan pencacahan di setiap plot dengan mengamati spesies tumbuhan, jumlah individu yang ditemukan dan strata pohon dengan mengukur diameter batang. Data vegetasi hutan dibedakan ke dalam beberapa tingkat pertumbuhan sebagai berikut (Dendang dan Handayani, 2015):

a) Semai

Tingkat semai adalah anakan pohon dengan tinggi kurang dari 1,5 meter.

b) Pancang

Tingkat pancang berukuran tinggi $\geq 1,5$ meter dan diameter batang < 10 cm.

c) Tiang

Tingkat tiang adalah pohon muda dengan diameter batang mulai dari 10-19,9 cm.

d) Pohon

Tingkat pohon adalah pohon dewasa dengan diameter batang ≥ 20 cm.

Analisis Data

Analisis data meliputi, kerapatan, frekuensi, dan dominansi untuk mendapatkan INP dari masing-masing spesies dengan menggunakan formula sebagai berikut (Soerianegara dan Indrawan, 1982) dalam Ismaini dkk (2015):

a) Kerapatan Jenis Mutlak (KM)

$$KM = \frac{\text{total individu suatu spesies}}{\text{luas plot sampling}}$$

b) Kerapatan Relative Jenis (KR)

$$KR = \frac{\text{kerapatan mutlak}}{\text{total kerapatan mutlak}} \times 100\%$$

c) Frekuensi Jenis Mutlak (FM)

$$FM = \frac{\text{jumlah plot ditemukan suatu jenis}}{\text{jumlah seluruh plot}}$$

d) Frekuensi Relative Jenis (FR)

$$FR = \frac{\text{frekuensi mutlak}}{\text{total frekuensi mutlak}} \times 100\%$$

e) Dominansi (D)

$$D = \frac{\text{total luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{luas plot}}$$

f) Dominansi Relative (DR)

$$DR = \frac{\text{dominansi suatu jenis}}{\text{dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

g) Indeks Nilai Penting (INP)

Pada tingkat pohon $INP = KR + FR + DR$, sedangkan untuk tumbuhan bawah (semai)

$$INP = KR + FR$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan vegetasi hutan pantai di kawasan Pulau Peucang TNUK terdiri dari 14 famili dengan 17 spesies. Vegetasi yang ditemukan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Spesies Tumbuhan yang Tumbuh di Hutan Pantai Pulau Peucang Taman Nasional Ujung Kulon

No	Nama Spesies	Famili	Plot			
			1	2	3	4
1	Tarum (<i>Sophora tomentosa</i>)	Fabaceae	+	+	+	-
2	Purancak/Nyamplung (<i>Chalophyllum inophyllum</i>)	Calophyllaceae	+	-	+	+
3	Pandan (<i>Pandanus tectorius</i>)	Pandanaceae	+	-	-	-
4	Waru lot (<i>Hibiscus tilaceus</i>)	Malvaceae	-	+	+	+
5	Lampeni (<i>Ardisia humilis</i>)	Myrsinaceae	-	+	-	-
6	Kilaja (<i>Oxymitra cunnaiformis</i>)	Monoceae	-	-	+	+
7	Ciciap (<i>Ficus septica</i>)	Moraceae	-	-	+	-
8	Kanyere laut (<i>Desmodium umbellatum</i>)	Papilionaceae	-	-	+	-
9	Heas (<i>Eugenia polycephala</i>)	Myrtaceae	-	-	-	+
10	Lame peucang (<i>Alstonia angustifolia</i>)	Apocynaceae	-	-	-	+
11	Malapari (<i>Pongamia pinnata</i>)	Fabaceae	-	-	-	+
12	Lame (<i>Alstonia scholaris</i>)	Apocynaceae	-	-	-	+
13	Sempur (<i>Dillenia indica</i>)	Dilleniaceae	-	-	-	+
14	Kilangir (<i>Clusocheton microcarpus</i>)	Maliaceae	-	-	-	+
15	Bintaro (<i>Cerbera manghas</i>)	Apocynaceae	-	-	-	+
16	Cerelang (<i>Pterspermum dipersifolium</i>)	Sterculiaceae	-	-	-	+
17	Kitanjung (<i>Saccapetalum heterophylla</i>)	Anonaceae	-	-	-	+
Keberadaan Spesies		14	3	3	6	12

Keterangan : (+) = ada; (-) = tidak ada

Berdasarkan data pada Tabel 1, tumbuhan yang paling banyak ditemukan di Hutan Pantai Pulau Peucang TNUK terdapat pada plot 4 atau pada strata pohon dengan luas plot 40x50 meter.

Kawasan vegetasi hutan pantai juga didukung oleh faktor abiotik. Faktor abiotik sangat mempengaruhi jenis tanaman yang tumbuh pada suatu daerah. Keanekaragaman dan kelimpahan tumbuhan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya (Utari, 2005). Beberapa faktor lingkungan yang diamati dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter Lingkungan Kawasan Hutan Pantai Pulau Peucang Taman Nasional Ujung Kulon

No	Parameter	Hari Ke-				
		1		2		
		Pagi	Siang	Sore	Pagi	Siang
1	Suhu	27° C	28° C	27° C	27° C	28° C
2	Intensitas Cahaya	low -	low -	low -	low -	low -
3	Kelembaban Tanah	dry +	dry +	dry +	dry +	dry +
4	Ph Tanah	7,0	7,0	7,0	7,0	7,0

Hasil pengamatan terhadap faktor lingkungan menunjukkan bahwa suhu pada lokasi penelitian berkisar antara 27-28°C (Tabel 2). Suhu tersebut masuk dalam suhu normal. Nilai ini masih sesuai dengan batas toleransi kawasan pantai, karena vegetasi pantai merupakan tumbuhan khas daerah tropis yang hidupnya berkembang baik pada suhu 19-40°C (Irwanto, 2006).

Berdasarkan tingkat ukurannya tumbuhan dibedakan menjadi empat jenis diantaranya, semai, pancang, tiang, dan pohon. Jenis setiap vegetasi memiliki Indeks Nilai Penting (INP) yang berbeda pada setiap spesies. Hasil analisis vegetasi pada tingkat semai dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Vegetasi Tingkat Semai di Pulau Peucang Taman Nasional Ujung Kulon

No	Nama Latin	Nama Daerah	Jumlah	KR (%)	FR (%)	INP
1	<i>Sophora tomentosa</i>	Tarum	7	50	42,86	92,86
2	<i>Chalophyllum inophyllum</i>	Purancak/Nyamplung	6	43	42,86	85,71
3	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandan	1	7	14,29	21,43
TOTAL			14	100	100	200

Berdasarkan hasil analisis indeks nilai penting (INP) di lokasi penelitian, *Sophora tomentosa* atau Tarum memiliki INP tertinggi pada tingkat semai dengan INP sebesar 92.86 % sedangkan *Pandanus tectorius* (Pandan) merupakan tumbuhan jenis semai dengan dominasi terendah. Tarum adalah tumbuhan jenis perdu yang pada umumnya juga tumbuh tegak dan mempunyai tinggi 1 sampai 6 meter. Komunitas herba dan perdu yang tegak umumnya ditemukan kira-kira 1,5 m sampai 5 m dari muka air laut (Roemantyo, Nastiti, dan Wiadnyana, 2012). Jenis tumbuhan tarum ini hidup di pantai berpasir. Tumbuhan jenis *Sophora tomentosa* biasa ditemukan di vegetasi pionir, rawa-rawa pesisir dan di pinggiran habitat mangrove. Morfologi tumbuhan ini termasuk kategori tumbuhan semak (Smith dalam Lonard dkk, 2015). Tumbuhan ini kecil dan tidak tinggi, batangnya bercabang dan daunnya majemuk. *Sophora tomentosa* merupakan tumbuhan yang toleran terhadap kadar garam dan hembusan angin.

Keadaan substrat pada plot I memiliki rata-rata suhu sebesar 28°C, pH tanah 7,0, intensitas cahaya low- dengan kelembapan tanah dry+. *Sophora tomentosa* dapat hidup pada keadaan tanah lembab, berpasir kering, dan tanah berkapur dengan kondisi pH tanah netral hingga berkapur sekitar 7.0-8.4 (Guam Dept of Agriculture, 2017).

Hasil analisis vegetasi pada tingkat pancang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Data Vegetasi Tingkat Pancang di Pulau Peucang Taman Nasional Ujung Kulon

No	Nama Latin	Nama Daerah	Jumlah	KR (%)	FR (%)	INP
1	<i>Sophora tomentosa</i>	Tarum	3	37,50	42,86	80,36
2	<i>Thespesia populnes</i>	Waru lot	2	25,00	42,86	67,86
3	<i>Ardisia humilis</i>	Lampeni	3	37,50	14,29	51,79
TOTAL			8	100	100	200

Jenis tanaman dengan INP tertinggi pada tingkat pancang juga dimiliki oleh *Sophora tomentosa* (Tarum) dengan nilai INP sebesar 80.36%. Sedangkan *Ardisia humilis* (Lampeni) merupakan spesies dengan INP yang rendah pada tingkat pancang.

Sophora tomentosa mendominasi pada tingkat semai dan pancang. Hal ini disebabkan karena tanaman ini bersifat penstabil pada pasir, sehingga mudah untuk tumbuh pada daerah dengan substrat berpasir atau pesisir pantai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lonard, Judd dan Stalter (2015), bahwa habitat *Sophora tomentosa* berada di tepi pesisir pantai dan di tepi hutan bakau. Jenis tanaman ini semak dengan daun-daun majemuk dan ganjil. Spesies ini bisa hidup pada nutrisi tanah yang rendah dan suhu tinggi. *Sophora tomentosa* memiliki biji yang beracun dan banyak mengandung alkaloid.

Sophora tomentosa ditemukan pada derah tanah berpasir dan pesisir pantai dengan kondisi rata-rata suhu sebesar 28°C, dan pH tanah 7,0. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Lonard, Judd dan Stalter (2015) bahwa tarum memiliki daya toleran terhadap kondisi lingkungan yang sangat baik. *Sophora tomentosa* dapat hidup pada suhu normal hingga tinggi.

Hasil analisis vegetasi pada tingkat tiang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Data Vegetasi Tingkat Tiang di Pulau Peucang Taman Nasional Ujung Kulon

No	Nama Latin	Nama Daerah	Jumlah	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP
1	<i>Hibiscus tilaceus</i>	Waru lot	3	30,00	15,38	23,53	68,92
2	<i>Oxymitra cunnaiiformis</i>	Kilaja	2	20,00	23,08	22,97	66,04
3	<i>Chalophyllum inophyllum</i>	Purancak/ Nyamplung	2	20,00	23,08	20,78	63,86
4	<i>Sophora tomentosa</i>	Tarum	1	10,00	23,08	8,15	41,23
5	<i>Desmodium umbellatum</i>	Kanyere laut	1	10,00	7,69	17,33	35,02
6	<i>Ficus septic</i>	Kiciyat	1	10,00	7,69	7,24	24,94
TOTAL			10	100	100	100	300

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa *Hibiscus tilaceus* atau Waru lot memiliki INP sebesar 68,92%. Spesies tersebut merupakan tumbuhan yang mendominasi pada tingkat tiang. *Ficus septic* (Kiciyat) merupakan spesies dengan dominasi yang rendah pada tingkat tiang.

Hibiscus tilaceus ditemukan pada lahan dengan kondisi datar. Menurut Suwandi & Hendrati (2014) tumbuhan jenis ini memiliki batang sedang dan dapat tumbuh pada berbagai kondisi tanah, jika di daerah yang subur maka batangnya lurus namun pada tanah yang kurang subur maka batangnya cenderung tumbuh membengkok serta percabangan dan daun-daunnya lebih lebar. Morfologi dari *Hibiscus tilaceus* memiliki batang yang cukup besar dan tinggi, tulang daunnya menjari, dan memiliki akar tunjang. Jenis akar tunjang tersebut berfungsi sebagai penahan abrasi pantai (Suwandi & Hendrati, 2014). Kondisi substrat pada plot 3 memiliki kondisi pH 7.0 dengan suhu rata-rata sebesar 28°C dengan intensitas cahaya low- dan kelembaban tanah dry +. Hasil penelitian ini sesuai dengan Suwandi & Hendrati (2014) bahwa tanaman *Hibiscus tilaceus* dapat tumbuh di daerah dengan topografi yang datar di daerah panas dengan curah hujan 800-2000 ml.

Hasil analisis vegetasi pada tingkat pohon dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Analisis Data Vegetasi Tingkat Pohon di Pulau Peucang Taman Nasional Ujung Kulon

No	Nama Latin	Nama Daerah	Jumlah	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP
1	<i>Chalophyllum inophyllum</i>	Purancak /Nyamplung	9	25,00	17,65	33,16	75,81
2	<i>Hibiscus tilaceus</i>	Waru lot	5	13,89	17,65	4,78	36,32
3	<i>Oxymitra cunnaiformis</i>	Kilaja	1	2,78	11,76	4,27	18,82
4	<i>Eugenia polycephala</i>	Heas	2	5,56	5,88	6,61	18,05
5	<i>Alstonia angustifolia</i>	Lame peucang	3	8,33	5,88	7,53	21,75
6	<i>Pongamia pinnata</i>	Malapari	1	2,78	5,88	1,51	10,17
7	<i>Alstonia scholaris</i>	Lame	4	11,11	5,88	8,14	25,13
8	<i>Dillenia indica</i>	Sempur	1	2,78	5,88	3,46	12,12
9	<i>Clusocheton microcarpus</i>	Kilangir	6	16,67	5,88	20,83	43,38
10	<i>Cerbera manghas</i>	Bintaro	1	2,78	5,88	2,57	11,23
11	<i>Pterspermum dipersifolium</i>	Cerelang	2	5,56	5,88	5,78	17,22
12	<i>Saccapetalum heterophylla</i>	Kitanjung	1	2,78	5,88	1,36	10,02
TOTAL			36	100	100	100	300

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, terlihat bahwa analisis vegetasi tingkat pohon di hutan pantai pulau Peucang di dominasi oleh *Chalophyllum inophyllum* dengan INP sebesar 75.81%. Sedangkan *Saccapetalum heterophylla* (Kitanjung) merupakan spesies dengan dominasi yang rendah pada tingkat pohon.

Chalophyllum inophyllum memiliki pH tanah 7.0, intensitas cahaya low-, dengan suhu udara rata-rata 28°C, dan kelembaban tanah dry +. Tanah dengan pH sekitar netral mendukung pertumbuhan *C. Inophyllum*. Karena pH netral lebih memudahkan proses penyerapan unsur hara, dan kelarutan unsur-unsur basa cukup baik (Pratiwi dan Garsetiasih, 2008). Selain itu tanaman jenis ini banyak ditemukan dalam formasi *Barringtonia* dengan kondisi substrat berpasir. Habitat tanaman nyamplung adalah tanah berpasir yang terdapat di daerah tepi sungai dan pesisir pantai yang berudara panas (Balitbang Dephut,2008).

Berdasarkan hasil pengamatan, secara morfologi tumbuhan nyamplung (*Chalophyllum inophyllum*) memiliki batang berkayu, daun tunggal, dengan pola bersilang berhadapan dengan bunga berbentuk majemuk, berkelopak empat, memiliki benang sari banyak

dengan tangkai putik membengkok, dan bentuk buah seperti batu berwarna coklat. Sesuai dengan pernyataan Naemah (2014), *Chalophyllum inophyllum* memiliki ciri-ciri berdaun tunggal, dengan bunga axial dan bentuk daun berbentuk jorong (ovalis).

Keberadaan nyamplung yang mendominasi di area *Barringtonia* memiliki peranan penting bagi ekosistem hutan pantai salah satunya sebagai tumbuhan penahan abrasi, pengendali intrusi air laut, pemelihara kualitas air serta sebagai wind breaker (pemecah angin). (Abbas 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa vegetasi hutan pantai Pulau Peucang kawasan Taman Nasional Ujung Kulon terdiri atas 15 famili dengan 17 spesies. Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi pada strata semai yaitu spesies *Sophora tomentosa* (92.86%), pada strata pancang yaitu spesies *Sophora tomentosa* (80.36%), pada strata tiang yaitu spesies *Hibiscus tilaceus* (66.04%), dan pada strata pohon yaitu spesies *Chalophyllum inophyllum* (75.81%). Hutan pantai Pulau Peucang memiliki suhu berkisar antara 27-28°C, dengan intensitas cahaya low -, kelembaban tanah dry +, dan pH tanah 7,0.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesesuaian habitat dan kondisi lingkungan hutan pantai Pulau Peucang dengan spesies-spesies tumbuhan yang dominan, sehingga menjadikan tumbuhan tersebut sebagai tumbuhan khas hutan pantai Pulau Peucang Taman Nasional Ujung Kulon.

Temuan pada penelitian ini hanya didasarkan pada lokasi salah satu titik, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui vegetasi tumbuhan secara keseluruhan yang ada di Hutan Pantai Pulau Peucang Taman Nasional Ujung Kulon.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2016). Konservasi Nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) di Kawasan Pesisir Pantai Afetaduma Kecamatan Pulau Ternate Kota Ternate. <http://digilib.uinsby.ac.id/7401/1/Sukar-di%20Abbas.pdf>. Diakses pada 27 Mei 2018.
- Balai Taman Nasional Ujung Kulon. (2015). Pulau Peucang. <http://www.ujungkulon.org/pulau/pulau-peucang>. Diakses pada 26 Januari 2018.
- Balitbang Kehutanan. (2008). *Elaes Guinees Energy Biofuel yang Potensial Pusat Litbang Hutan Tanaman*. Bogor: Badan Litbang Kehutanan Departemen Kehutanan.
- Dendang, B., dan Handayani, W. (2015). Struktur dan Komposisi Tegakan Hutan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. *Jurnal PSNMBI*, Vol. 1 No. 4.
- Guam Dept of Agriculture. (2017). Divisi Sumber Daya Hutan dan Tanah *Sophora tomentosa*. <http://forestry.guam.gov/http://forestry.guam.gov/> Diakses pada 27 Mei 2018.
- Irwanto. (2006). Keanekaragaman Fauna pada Habitat Mangrove. <http://www.irwantoshut.com>. Diakses pada 27 Mei 2018.
- Ismaini, L., dkk. (2015). Analisis Komposisi dan Keanekaragaman Tumbuhan di Gunung Dempo, Sumatera Selatan. *Jurnal PSNMBI*, Vol 1 No. 6.

- Lonard, I., Robert., Frank W. Judd and Richard Staller. (2015). *The Biology The Subtropical And Pantropical Shrub, Sophora tomentosa L. (fabaceae), In Coastal Dune Environments*. International biology view : Edinburg.
- Naemah, D., dkk. (2014). Model Arsitektur Pohon Jenis Bintangur (*Calophyllum inophyllum* L.) di Taman Hutan Raya (TAHURA). *Jurnal Hutan Tropis* Vol. 2 No. 2.
- Onrizal., dan Kusmana, C. (2004). Kajian Ekologi Hutan Pantai di Suaka Margasatwa Pulau Rambut, Teluk Jakarta. *Jurnal Komunikasi Penelitian*, Vol. 16 No. 6.
- Pratiwi., dan Gartesiasih, R.(2008). Sifat Fisik dan Kimia Tanah serta Komposisi Vegetasi di Taman Wisata Alam Tangkuban Perahu, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, Vol. 4 No. 5.
- Pugesehan, D. J. (2011). Analisis Kondisi Hutan di Kawasan Pantai Natsepa Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agroforestri*, Vol. 6 No. 1.
- Roemantyo.,Nastiti, A., dan Wiadnyana, N. (2012). *Struktur dan Komposisi Vegetasi Sekitar Sarang Penyu Hijau (Chelonia mydas Linnaeus) Pantai Pangumbahan, Sukabumi Selatan, Jawa Barat*.Bogor: Pusat Penelitian Biologi-LIPI.
- Sigit, R. (2014). Hutan Pantai. <http://www.mongabay.co.id/hutan-pantai/amp/>. Diakses pada 5 Juni 2018.
- Suwandi., dan Hendrati, R. (2014). *Perbanyak Vegetatif dan Penanaman Waru (Hibiscus tiliaceus)*. Bogor: Penerbit IPB Press.
- Tuheteru., Danu, F., dan Mahfudz. (2012). *Ekologi, Manfaat, dan Rehabilitasi Hutan Pantai Indonesia*. Manado: Balai Penelitian Kehutanan.
- Utari, T. (2005). Pengaruh Faktor Abiotik Terhadap Keanekaragaman dan Kelimpahan Komunitas Tumbuhan Air di Situ Lengkong Panjalu Ciamis, Jawa Barat dan Penerapannya dalam Mata Pelajaran Biologi di SMA. *Jurnal Ilmiah Kependidikan FKIP Universitas Pasundan*, Vol. 8 No. 2.

